

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Sejak lahir hingga akhir hidupnya, ia tidak pernah hidup secara terisolasi sepenuhnya. Ia lahir dalam keluarga, tumbuh dan berkembang dalam komunitas, belajar dalam kelompok, bekerja bersama di dalam tim, dan membangun peradaban melalui suatu kerja sama. Salah satu ciri khas dan tabiat dasar manusia yang memungkinkannya untuk membangun relasi dengan manusia lain adalah komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat membangun relasi yang dibutuhkannya sebagai makhluk sosial (Siregar dkk, 2023: 103).

Komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu secara verbal maupun nonverbal (Pohan & Fitria, 2021: 32). Melalui komunikasi, manusia dapat mewariskan ide, budaya, mentransfer pengetahuan, dan kebijaksanaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tindakan komunikasi ini terus berlangsung dalam kehidupan manusia di berbagai konteks baik fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga komunikasi menjadi bagian penting dalam interaksi sehari-hari.

Dalam lingkup keluarga, komunikasi menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas interaksi antar anggota. Salah satu konteks komunikasi yang paling mendasar sekaligus paling menentukan keharmonisan keluarga adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran

informasi, gagasan, perasaan, atau pandangan antara dua atau lebih individu melalui interaksi langsung yang melibatkan penggunaan berbagai elemen komunikasi, termasuk bahasa verbal, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan elemen nonverbal lainnya yang digunakan untuk membangun pemahaman, mengungkapkan emosi, dan membentuk hubungan antar pribadi (Sari & Abidin, 2024: 4). Komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak pada usianya dan pada perkembangan selanjutnya (Maulinda & Aslinda, 2022: 50). Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai, memberikan dukungan emosional, serta membantu anak-anak dalam pengembangan sosial dan pengembangan kognitif mereka (Thoha dkk, 2023: 416).

Kehidupan keluarga yang utuh, rukun, harmonis, bahagia dan sejahtera merupakan dambaan semua orang. Namun banyak keluarga mengalami berbagai persoalan dan tantangan yang berakhir dengan perceraian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, selama rentang waktu tahun 2024 terdapat 399.921 kasus perceraian di Indonesia. Dari jumlah yang ada, Provinsi Nusa Tenggara Timur menyumbang 500 kasus perceraian dengan berbagai latar belakang masalah (*Bps.id*). Kenyataan seperti ini akan mengakibatkan terjadinya apa yang disebut di dalam masyarakat sebagai “orang tua tunggal”, pengasuhan anak oleh satu orang tua, baik ibu maupun ayah.

Keluarga tunggal dapat terjadi selain karena adanya perceraian, tetapi juga oleh karena kematian salah satu pasangan. Apabila di dalam keluarga yang terjadi adalah seorang ayah menjadi orang tua tunggal karena kematian istri/perceraian,

kemudian ia memutuskan untuk menikah lagi, maka istri yang kedua dengan sendirinya menjadi ibu tiri bagi anak-anak bawaan dari suami/ayah. Sementara anak-anak bawaan ayah disebut sebagai anak tiri dari istri kedua/ibu tiri. Dengan demikian keputusan untuk menemukan sosok pengganti baik itu ayah atau ibu akan sangat membantu dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam keluarga. Keputusan seperti ini sering kali didasarkan pada kebutuhan ekonomi, emosional, sosial serta keinginan untuk membesarkan anak dalam lingkungan keluarga yang lengkap (Ramadani & Siregar, 2024: 87).

Kehadiran ibu tiri dalam keluarga memiliki dampak yang beragam, mulai dari peran positif sebagai pendukung hingga potensi konflik yang serius. Salah satu fakta yang tidak dapat diabaikan adalah adanya kasus kekerasan yang melibatkan ibu tiri dan anak tiri, baik kekerasan fisik maupun emosional. Hal ini mencerminkan dinamika keluarga yang tidak sehat dan relasi emosional yang tidak seimbang antara ibu tiri dan anak tiri (Ibrahim dkk, 2025: 249). Beberapa contoh kasus aktual dan faktor-faktor lain yang peneliti tampilkan di bawah ini mencerminkan konflik yang kompleks dan menunjukkan pentingnya perhatian serius terhadap masalah komunikasi, penerimaan, dan pengelolaan emosi dalam keluarga tiri, agar keharmonisan dapat tercipta dan kekerasan dapat dicegah.

Kasus pertama terjadi di Medan. Seorang anak tiri meninggal dunia akibat penganiayaan yang dilakukan oleh orang tua tirinya. Kasus ini mengguncang banyak kalangan dan menyuarakan kembali pentingnya perlindungan terhadap anak. Penganiayaan tersebut dilakukan oleh ibu tiri dan ayah kandung korban, yang seharusnya bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat anak tersebut

(Saribu & Yusuf, 2025: 848). Kasus kedua terjadi di Jakarta. Dua bocah di Kalibaru Cilincing Jakarta dianiaya Ibu Tiri. Motif penganiayaan diduga karena kedua anak secara tidak sengaja menumpahkan susu yang disiapkan ibu tiri (*Kompas.com*). Kasus ketiga terjadi di Sleman Jawa Tengah. Seorang Ibu Tiri di Sleman menganiaya bocah berusia 4 tahun hingga mengalami pembusukan perut dan harus menjalani operasi kandung kemih akibat tendangan yang dilakukan ibu tiri (*Detik.com*).

Faktor lain yang turut memengaruhi pandangan masyarakat adalah budaya patriarki. Dalam budaya patriarki yang kuat seperti di banyak wilayah Indonesia, posisi istri kedua dan anak-anaknya seringkali terpinggirkan. Mereka mendapat posisi sosial yang lebih rendah, kurang mendapatkan perhatian, hak, dan akses terhadap sumber daya keluarga dibandingkan istri pertama dan anak-anaknya (Arifin dkk, 2025: 308). Budaya ini tidak hanya membatasi peran dan ruang gerak mereka, tetapi juga melekatkan stigma negatif yang memperkuat sikap diskriminatif di masyarakat. Akibatnya, istri kedua dan anak-anaknya mengalami marginalisasi sosial, ekonomi, dan psikologis dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Selain budaya patriarki, media film juga menghadirkan pandangan yang negatif mengenai ibu tiri. Film berjudul "Ratapan Anak Tiri" (1990-an) menggambarkan ibu tiri sebagai sosok yang kejam dan menyiksa anak tiri, menciptakan persepsi negatif tentang ibu tiri di masyarakat. Film sebagai media massa efektif menampilkan realitas yang dekat dengan penonton, sehingga citra buruk ini terus melekat sampai sekarang (Rahman & Hilmiyah, 2024: 93).

Kisah populer Cinderella yang tidak hanya disukai anak-anak sebagai sebuah sastra anak, tapi dinikmati juga oleh orang dewasa, menggambarkan seorang gadis yang kehilangan ayahnya dan hidup menderita bersama ibu tiri dan saudara tirinya yang jahat. Cinderella diperlakukan seperti pembantu dan dibenci oleh ibu tiri serta saudara-saudaranya (Firdausy, 2023: 68).

Contoh-contoh kasus aktual, faktor budaya, film dan karya sastra populer di atas memang memberikan gambaran negatif yang kuat mengenai sosok ibu tiri. Namun bila ditelaah lebih jauh, kehadiran ibu tiri juga membawa banyak aspek positif dalam keluarga. Ibu tiri sering kali menjadi figur pengasuh yang penuh kasih, memberikan perhatian dan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak-anak tiri. Banyak ibu tiri yang berhasil membangun hubungan yang positif dan mendukung anak-anak tiri mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim, Fita Nur Hayati dan Rini Fitriani Permatasari pada tahun 2024 di Samarinda terhadap 3 ibu tiri menunjukkan bahwa ibu tiri memberikan kasih sayang dan perhatian, menetapkan aturan dan rutinitas yang jelas, disertai konsistensi dalam penerapannya. Ibu tiri juga mendukung perkembangan intelektual dan kreativitas anak tiri. Ibu tiri mengapresiasi pencapaian anak dengan memberikan pujian. Ibu tiri memberi tanggung jawab atau mendorong kemandirian dan rasa percaya diri anak. Ibu tiri juga melakukan komunikasi terbuka baik ada atau tidak ada konflik (Karim dkk, 2024: 201).

Hasil penelitian Nurhaliza & Yusmami (2021) menunjukkan bahwa pola asuh ibu tiri dalam membangun karakter anak pra sekolah adalah dengan

mendidik secara lemah lembut dan memposisikan anak tiri seperti anak kandung agar anak percaya diri. Pola asuh ini tegas namun kreatif dan mandiri, serta mendorong tanggung jawab sosial. Ibu tiri mendukung potensi dan kreativitas anak, membimbing tanpa membatasi, serta selalu memberikan alasan melalui komunikasi yang terbuka. Hambatan utama adalah stigma negatif di lingkungan sekitar yang memengaruhi psikologi anak.

Hasil penelitian Azzahra & Sahrul (2024) menunjukkan bahwa tiga ibu tiri yang menjadi informan penelitian menggunakan pola asuh demokrasi, yaitu memberikan aturan sekaligus mendengarkan dan responsif terhadap pendapat anak. Pola asuh ini membuat anak lebih menerima dan terbuka terhadap kehadiran ibu tiri. Hal ini mengakibatkan perubahan karakter anak yang menunjukkan efektivitas pola asuh tersebut dalam membentuk karakter anak.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa kehadiran ibu tiri dalam keluarga tidak hanya menyuguhkan tantangan, tetapi juga membawa banyak aspek positif yang berkontribusi pada keharmonisan keluarga dan perkembangan anak tiri. Keharmonisan ini merupakan bagian yang sangat penting dan menentukan bertahan atau tidaknya sebuah keluarga (Yulianti dkk, 2023: 3).

Fakta-fakta seperti yang telah diuraikan di atas yang mendorong peneliti untuk mengetahui komunikasi interpersonal dibangun dan terjalin baik sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan yang berarti, memberi wawasan baru bagi para ibu tiri dan anak tiri khususnya, dan masyarakat pada umumnya bahwa keharmonisan keluarga tiri tercipta karena adanya tahapan-tahapan penting dalam komunikasi

yang dilalui. Semakin dalam tahap-tahap itu dilalui, maka komunikasi akan menjadi semakin intim dan hubungan emosional antara ibu tiri dan anak tiri menjadi semakin erat.

Dalam wawancara awal melalui telepon *WhatsApp* bersama Ibu Mersiana Menge salah satu warga masyarakat yang menjadi informan penghubung dari Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang pada hari Senin, 17 September 2025, peneliti memperoleh informasi mengenai 3 pasangan keluarga yang terdiri dari ibu tiri atau istri sambung. Selanjutnya pada hari Selasa, 7 Oktober 2025, peneliti bertemu bersama keluarga-keluarga ini. Dari ketiga keluarga ini, dua di antaranya masing-masing membangun keluarga baru karena kematian istri pertama. Sementara satu keluarga membangun keluarga baru karena perceraian. Wawancara ini memberikan gambaran awal yang penting sebagai landasan untuk mendalami studi komunikasi interpersonal ibu tiri dan anak tiri dalam membangun keharmonisan keluarga di Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi dan kesejahteraan keluarga untuk mengkaji lebih jauh permasalahan di atas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses pengungkapan diri antara ibu tiri dan anak tiri yang mulanya tidak memiliki hubungan biologis dapat berkembang secara bertahap melalui komunikasi interpersonal, dengan menggunakan tahapan pengungkapan diri dalam Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor. Dalam konteks studi kasus di Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang, peneliti berusaha menggambarkan

bagaimana komunikasi dan interaksi antara ibu tiri dan anak tiri melalui tahapan pengungkapan diri dapat menciptakan pemahaman bersama dan keharmonisan keluarga. Dengan pengungkapan diri yang konsisten dan timbal balik, kedekatan emosional dan rasa saling percaya akan bertumbuh. Dengan demikian hubungan antara ibu tiri dan anak tiri tidak lagi hanya sekadar hubungan sosial biasa, tetapi menjadi hubungan yang akrab dan intim serta penuh pengertian, sehingga terciptalah keintiman dan keharmonisan dalam keluarga.

Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor menjelaskan bahwa pengungkapan diri melalui komunikasi interpersonal berkembang secara bertahap dari yang dangkal menuju yang intim (Morissan, 2016: 296). Dalam konteks keluarga, terutama hubungan ibu tiri dan anak tiri, proses ini melibatkan empat tahapan: tahap orientasi, tahap pertukaran efek eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Proses pengungkapan diri yang bertahap ini bertujuan membangun keintiman dan keharmonisan keluarga.

Dalam relasi ibu tiri dan anak tiri, konflik menjadi hal yang hampir tak dapat dihindarkan karena perbedaan latar belakang, peran, dan ekspektasi masing-masing pihak. Kondisi ini sering menimbulkan masalah komunikasi, kesalahpahaman, hingga potensi kekerasan emosional maupun fisik. Oleh karena itu, peran ayah menjadi sangat penting sebagai figur mediator yang mengelola relasi kekuasaan dalam keluarga, menciptakan ruang komunikasi yang aman dan terbuka. Dengan intervensi dan dukungan ayah, konflik dapat diminimalisasi, dan keharmonisan keluarga tiri dapat lebih mudah dibangun melalui proses

pengungkapan diri yang sehat dan saling memahami antara ibu tiri dan anak tiri. Untuk memahami peran ini secara mendalam, peneliti juga menggunakan Teori Relasi Kekuasaan yang dikemukakan oleh Michael Foucault.

Michel Foucault memandang kekuasaan tidak hanya terpusat pada lembaga atau negara (dalam Susanti, 2022: 23), tetapi tersebar dalam setiap relasi sosial, termasuk keluarga. Kekuasaan ini beroperasi secara produktif dan konstruktif, bukan sebagai dominasi represif/otoriter, melainkan sebagai strategi yang mengatur interaksi untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional. Dalam keluarga, ayah berperan sebagai pusat kekuasaan yang memediasi hubungan ibu tiri dan anak tiri, menciptakan ruang komunikasi yang aman dan mendukung pengungkapan diri agar terwujud keharmonisan. Dengan demikian, peran ayah sangat penting dalam menyeimbangkan relasi kekuasaan yang ada agar komunikasi antara ibu tiri dan anak tiri berjalan harmonis dan produktif.

Bertolak dari keseluruhan latar belakang dan uraian mengenai fakta-fakta hubungan ibu tiri dan anak tiri di atas, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih jauh dalam sebuah penelitian dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Ibu Tiri dan Anak Tiri dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana komunikasi interpersonal ibu tiri dan anak tiri dalam membangun keharmonisan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap peneliti memiliki tujuan atau dorongan tertentu untuk melakukan suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal ibu tiri dan anak tiri dalam membangun keharmonisan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian idealnya bertujuan memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kiranya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi pengembangan ilmu serta memperkaya kajian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, khususnya pada ibu tiri dan anak tiri; sekaligus dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian komunikasi interpersonal di Kota Kupang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kiranya penelitian ini dapat menjadi informasi awal bagi penelitian-penelitian di masa mendatang dan menjadi bahan bacaan yang memperkaya koleksi bacaan di Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang; selain itu juga sebagai bahan rujukan bagi ibu tiri, anak tiri dan pembaca.

1.5 Kerangka Pemikiran

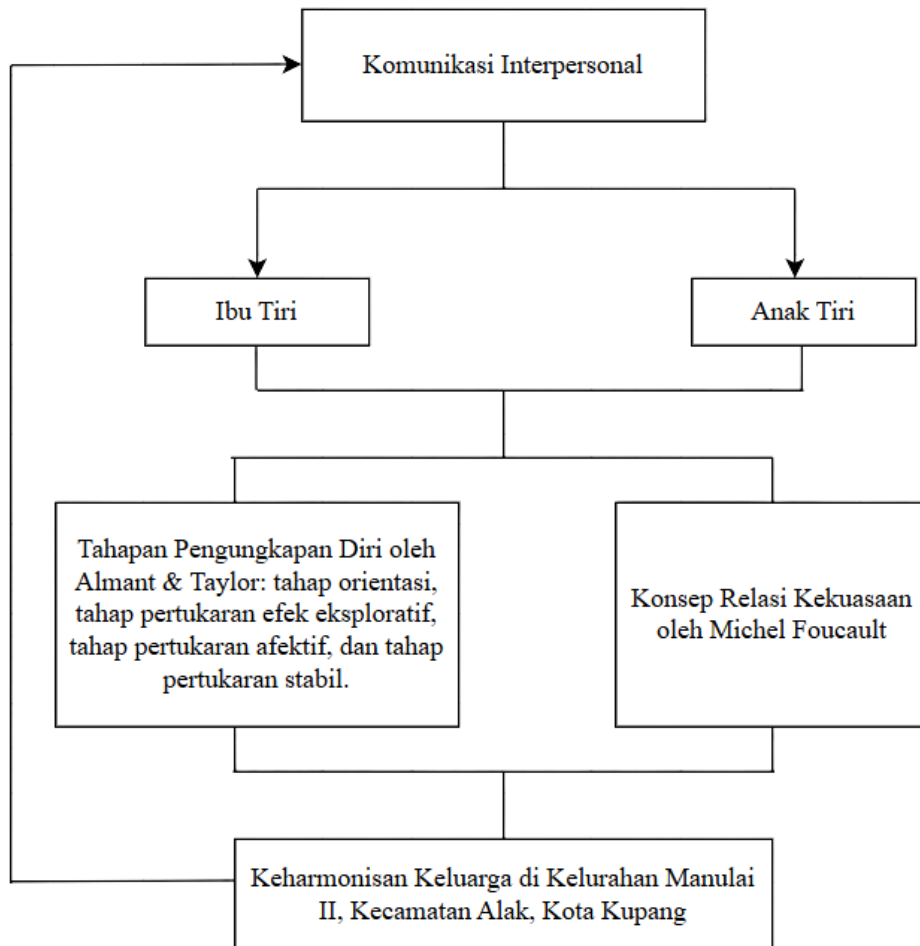
Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019: 95). Penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Ibu Tiri dan Anak Tiri dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang” dilatarbelakangi oleh kehadiran ibu tiri yang membawa dampak positif sebagai pendukung hingga potensi konflik yang mengakibatkan terjadinya kekerasan secara fisik maupun psikis. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian serius terhadap masalah komunikasi, penerimaan, dan pengelolaan emosi dalam keluarga tiri, agar keharmonisan dapat tercipta dan kekerasan dapat dicegah.

Kasus aktual, flim dan karya sastra populer selalu memberikan gambaran negatif yang kuat mengenai sosok ibu tiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran ibu tiri banyak membawa aspek yang positif yang berkontribusi pada keharmonisan keluarga dan perkembangan anak tiri. Namun hal tersebut kurang disorot oleh media dan masyarakat. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal ibu tiri dan anak tiri dalam membangun

keharmonisan keluarga, menggunakan Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor serta Teori Relasi Kekuasaan sebagai pendukung yang dikemukakan oleh Michel Foucault.

Teori Penetrasi Sosial menjelaskan bahwa proses pengungkapan diri melalui komunikasi interpersonal berkembang secara bertahap dari yang dangkal menuju yang intim. Dalam konteks keluarga, terutama hubungan ibu tiri dan anak tiri, proses ini melibatkan empat tahapan: tahap orientasi, tahap pertukaran efek eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Sedangkan Teori Relasi Kekuasaan digunakan sebagai teori pendukung proses pengungkapan diri. Teori ini menjelaskan bahwa dalam keluarga, ayah berperan sebagai pusat kekuasaan yang dapat memediasi hubungan ibu tiri dan anak tiri, membuka dan menciptakan ruang komunikasi yang aman serta mendukung proses pengungkapan diri secara efektif. Untuk mendalami dan mendeskripsikan secara akurat peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Seturut dengan penjelasan tersebut maka peneliti membuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

1.6 Asumsi

Asumsi berperan sebagai dugaan atau andaian terhadap objek empiris untuk memperoleh pengetahuan, yang diperlukan sebagai arah atau landasan bagi kegiatan penelitian sebelum sesuatu yang diteliti tersebut terbukti kebenarannya (Prasetyo dkk, 2022: 380). Artinya asumsi merupakan suatu pendapat atau kesimpulan sementara yang belum dibuktikan. Asumsi dari penelitian ini yaitu terdapat komunikasi interpersonal ibu tiri dan anak tiri di Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang.

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya melalui data untuk mengetahui bagaimana variabel dalam penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019: 100).

Untuk itu hipotesis pada penelitian ini ialah, “Komunikasi Interpersonal Ibu Tiri dan Anak Tiri dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak, Kota Kupang)” dapat diketahui melalui empat tahapan pengungkapan diri dalam Teori Penetrasi Sosial yaitu: tahap orientasi, tahap pertukaran efek eksplorasi, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Proses pengungkapan diri yang efektif dan lancar

didukung oleh peran ayah sebagai mediator yang dapat dilihat melalui Teori Relasi Kekuasaan.